

ANALISIS TINDAK ILOKUSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP NEGERI 2 PANGKAJENE

Muhammad Ilham

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Magister Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Email: ilomohammed72@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) describe a form of illocutionary acts in learning Indonesian teacher at SMPN 2 Pangkajene, and (2) describes the functions of illocutionary acts in learning Indonesian teacher at SMPN 2 Pangkajene. This study was a qualitative research with descriptive design. The research data used in the form of tangible teachers speech illocutionary acts in Indonesian language learning in SMPN Neg. 2 Pangkajene. The research data used in the form of human instruments, the researchers themselves with the tools of data collection guidelines. Analysis of the data in this study includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion / verification. Based on the findings of the research that has been done it is found in the form of a form, and function. First, a form of illocutionary acts in learning Indonesian teacher at SMPN 2 Pangkajene there are three; (1) the imperative sentence, which consists of (a) the imperative sentence request, (b) the imperative sentence licensing, (c) the imperative sentence solicitation, (d) the imperative sentence errands, and (e) the imperative sentence ban, (2) sentences interrogative, which consists of (a) the total interrogative sentence, and (b) a partial interrogative sentence, (3) declarative sentences consisting of (a) an active declarative sentences, and (b) passive declarative sentences. Second, the function of illocutionary acts in learning Indonesian teacher in junior high school 2 Pangkajene there are three; (1) function assertive, comprising (a) states, (b) propose, (c) brag, (d) to complain; (2) function directive , that consist of (a) the request, (b) a prohibition, (c) licensing, (d) the follow question, (e) follow orders and (f) acts of counsel, and (3) the function expressive consisting of (a) regards, (b) grateful, (d) apologized, and (e) a compliment.

Keywords: *Ilocursion, Teacher's Speech, Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan wujud tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene, dan (2) mendeskripsikan fungsi tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Data penelitian yang digunakan berupa tuturan guru yang berwujud tindak ilokusi dalam pembelajran bahasa Indonesia di SMPN Neg. 2 Pangkajene. Data penelitian yang digunakan berupa instrumen manusia, yakni peneliti sendiri dengan alat bantu pedoman pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/ verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan berupa wujud dan fungsi. Pertama, wujud tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene ada tiga; (1) kalimat imperatif, yang terdiri dari (a) kalimat imperatif permintaan, (b) kalimat imperatif pemberian izin, (c) kalimat imperatif ajakan, (d) kalimat imperatif suruhan, dan (e) kalimat imperatif larangan, (2) kalimat interogatif, yang terdiri dari (a) kalimat interogatif total,

dan (b) kalimat interogatif parsial, (3) kalimat deklaratif yang terdiri dari (a) kalimat deklaratif aktif, dan (b) kalimat deklaratif pasif. Kedua, fungsi tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP negeri 2 Pangkajene ada tiga ; (1) fungsi asertif, yang terdiri dari (a) menyatakan, (b) mengusulkan, (c) membual, dan (d) mengeluh; (2) fungsi direktif, yang terdiri dari (a) permohonan, (b) larangan, (c) pemberian izin, (d) tindak pertanyaan, (e) tindak perintah dan (f) tindak menasihatkan, dan (3) fungsi ekspresif yang terdiri dari (a) salam, (b) berterima kasih, (d) meminta maaf, dan (e) pujian.

Kata Kunci: Tindak Ilokusi, Tuturan Guru, Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif digunakan oleh manusia dalam interaksi kehidupan sosial. Posisi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi sosial dapat diketahui dengan melakukan observasi atau pengamatan yang signifikan dalam berbagai situasi. Kesulitan antarpelaku komunikasi dapat saja hadir akibat dari hilangnya eksistensi bahasa dalam dinamika interaksi. Dengan kata lain, bahasa memegang peranan penting dalam dialektika komunikasi ditatanan masyarakat. Pengertian bahasa yang dimaksudkan senada dengan yang disampaikan oleh Keraf (2004; 1) bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Serangkaian ujaran yang lahir dalam konteks interaksi tidak lepas dari sistem yang mengatur tuturan guna mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut berekuivalen dengan sistem bahasa sebagaimana yang disampaikan oleh Saussure (Sobur, 2006) bahwa sistem bahasa merupakan kondisi yang harus ada dalam setiap penggunaan tanda secara konkret. Selain itu, aspek penting dari bahasa ialah fungsi bahasa yang secara umum menurut Hidayat (2006;

26) dipahami sebagai alat komunikasi, bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari bahasa tersebut.

Dinamika fungsi bahasa yang telah disampaikan mengacu pada muatan berupa maksud yang disematkan dalam sebuah tuturan. Respon terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh penerima tuturan tentu tidak lepas dari segmentasi informasi yang diolah dalam tingkat tertentu. Pada titik ini, bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling belajar, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Relasi yang lahir dari situasi tersebut pada dasarnya menjadi kajian bahasa lisan yang dikenal dengan istilah tindak tutur.

Tindak tutur adalah suatu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Salah satu sifat fungsional tersebut menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan tindak tutur dengan baik sehingga dapat dipahami oleh lawan tutur. Tindak tutur secara umum dapat ditemui dalam lingkungan sehari-hari baik dalam ruang formal maupun dalam konteks yang formal. Peranan tindak tutur dalam hal ini tentu saja memiliki jalur yang sentral dalam menjaga kohesi komunikasi. Gagasan tersebut juga berlaku di dalam dunia pendidikan khususnya dalam interaksi belajar

mengajar antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas.

Tuturan sebagai tindakan, oleh Austin (1962) dikelompokkan menjadi tiga. Ketiga jenis tindak tutur itu, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak untuk menyatakan sesuatu. Dalam tindak lokusi, petutur tidak mempermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak ilokusi merupakan tindak selain berfungsi untuk menyatakan atau meng-informasikan sesuatu, juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada diri sang petutur.

Salah satu tugas guru dalam proses pembelajaran adalah menciptakan suasana kelas agar terjadi kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh - sungguh. Untuk itu, guru seyogianya memiliki kemampuan melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik, seperti kemampuan mengorganisasikan kelas, menggunakan berbagai metode mengajar, berkomunikasi dengan siswa, dan bersikap baik di dalam kelas. Pada saat proses belajar mengajar, terjadi adanya hubungan positif antara perilaku produktif siswa dan perilaku gurunya. Perilaku produktif siswa dapat dibentuk oleh sikap dan perilaku guru yang menunjukkan kehangatan, pengertian, persahabatan, serta mampu simpati terhadap perilaku anak.

Di dalam interaksi belajar-mengajar, bahasa memegang peranan penting, karena bahasa merupakan salah satu alat dalam interaksi belajar-

mengajar. Bahasa juga merupakan wahana yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran. Melalui bahasa juga, siswa dapat memahami penjelasan guru.

Namun, cara guru mengungkapkan sesuatu seperti memberikan perintah, menyuruh, memberikan instruksi yang memiliki nilai rasa tidak hanya sekadar kata-kata yang diucapkan guru. Contohnya, bila seorang guru ingin menyuruh siswa melakukan sesuatu, guru tidak hanya dapat menyuruh secara langsung, namun dapat menggunakan pertanyaan, saran, atau pernyataan yang bermakna menyuruh. Jadi, guru dapat menyuruh atau mengarahkan siswa secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan menggunakan tindak tutur berbeda.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene. Alasan yang mendasari peneliti memilih SMP Negeri 2 Pangkajene sebagai tempat untuk penelitian antara lain adalah dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji tentang tindak tutur yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene. Selain itu, data awal yang ditemukan menunjukkan adanya fenomena kebahasaan, yaitu penggunaan beraneka ragam bentuk tindak yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dalam penelitian ini, akan ditunjukkan bahwa ilmu bahasa tidak hanya dapat dirasakan manfaatnya

oleh bahasa itu sendiri, melainkan juga bermanfaat bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Penelitian terhadap penggunaan tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh dari sekian banyak aspek kehidupan manusia yang dapat diamati dengan menggunakan kajian kebahasaan.

Salah satu penelitian mengenai tindak tutur yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Asri dengan judul Analisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MAN Bulukumba. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya berbagai macam jenis tindak tutur yang digunakan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, tampak memiliki perbedaan dengan penelitian ini, ditinjau dari subjek penelitian terdahulu mengkaji jenjang pendidikan anak sekolah menengah atas (SMA), sedangkan penelitian ini mengkaji subjek pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan lainnya dapat dilihat dari objek penelitian terdahulu mengkaji tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene?
2. Bagaimanakah fungsi tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene?

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan wujud tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian dan memperluas cakrawala riset dalam bidang pragmatik, terutama yang berkaitan dengan tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi guru bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam mengajarkan pemakaian bahasa kepada siswa sesuai dengan konteks dan kaidah bahasa yang baik dan benar.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan dalam mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya tindak tutur.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau

bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene.

2.2. Desain Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain ini mencoba mendeskripsikan sasaran penelitian secara faktual tanpa mengisolasi fenomena yang terjadi tanpa mengadakan perlakuan, pengukuran, dan perhitungan.

2.3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah tuturan ilokusi guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas VII B, VIII A, dan VIII E SMP Negeri 2 Pangkajene

2.4. Definisi Operasional Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud.

1. Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu sekaligus melakukan sesuatu. Tindak ilokusi dapat berupa pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain.
2. Wujud tindak ilokusi adalah tuturan atau ucapan berupa pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya yang terealisasi dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat. Adapun wujud tindak ilokusi yaitu sesuai dengan instrumen yang ada dalam penelitian ini berupa kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif.
 - a. Kalimat imperatif adalah kalimat perintah berupa suatu ucapan

memaksa, menyuruh, mengajak, dan meminta dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

- b. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Kalimat interogatif mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari mitra tutur.
 - c. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung maksud memberitahukan sesuatu atau pernyataan dengan ciri-ciri tidak menggunakan kata tanya, ajakan, dan larangan.
3. Fungsi tindak ilokusi adalah maksud tuturan yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun fungsi tindak ilokusi yaitu sesuai dengan instrumen yang ada dalam penelitian ini berupa fungsi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.
 - a. fungsi asertif adalah fungsi yang melibatkan pembicaraan pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya fungsi menyatakan, fungsi memberitahukan, fungsi mengusulkan, fungsi membangkang, fungsi mengeluh, fungsi menuntut, dan fungsi melaporkan.
 - b. Fungsi direktif adalah fungsi tindak ilokusi yang menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak atau petutur, Adapun fungsi komunikasi yang dijadikan landasan dalam mengidentifikasi fungsi ilokusi ada lima, yaitu memesan, menasihati, memerintah, memohon, dan rekomendasi.
 - c. Fungsi komisif berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu.
 - d. Fungsi ekspresif adalah fungsi yang mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu yang tersirat oleh isi proposisinya.

Fungsi ekspresif dikategorikan atas fungsi salam, fungsi berterima kasih, fungsi meminta maaf, fungsi berlasungkawa, fungsi pujian, dan fungsi mengucapkan selamat.

- g. Fungsi deklaratif adalah fungsi tindak ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Misalnya : menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, dan memvonis,

2.5. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian adalah data lisan, yaitu perkataan atau kalimat kalimat yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari wacana lisan berupa seperangkat tuturan yang dihasilkan oleh guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Data-data tersebut diperoleh dari hasil rekaman pada saat guru mengajar bahasa Indonesia di kelas VII B, VIII A, VIII E di SMP Negeri 2 Pangkajene.

2.6. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama bertugas mengumpulkan, menganalisis data, dan menafsirkan data menjadi laporan hasil penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan ponsel sebagai alat perekam, dan tabel penggunaan analisis data tentang wujud dan fungsi tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene.

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman,. Perekaman digunakan untuk memperoleh data yang

dijadikan dokumen otentik. Dengan teknik ini, peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak mungkin dari interaksi antara peneliti dengan informan.

2.7. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif, seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Model analisis ini memiliki dua ciri yang menonjol, yaitu (1) model analisis dan (2) analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Model analisis data dalam penelitian ini mencakup empat langkah kegiatan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan/ verifikasi. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini mendeskripsikan wujud dan fungsi tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene. Deskripsi hasil penelitian tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan wujud tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene, (2) mendeskripsikan fungsi tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pangkajene. Deskripsi hasil penelitian itu dipaparkan berikut ini.

3.1. Wujud Tindak Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Wujud tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada realisasi maksud tuturan menurut ciri strukturalnya. Dalam bahasa Indonesia, tuturan secara struktural terdiri atas kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif.

3.1.1. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat perintah. Kalimat perintah adalah kalimat yang maknanya menyuruh atau memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu seperti yang dengan diperintahkan oleh pembicara.

Dalam penelitian ini ditemukan ada lima jenis kalimat imperatif. Kelima kalimat imperatif itu adalah kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif suruhan, dan kalimat imperatif larangan. Kelima jenis kalimat jenis kalimat imperatif tersebut dipaparkan berikut.

3.1.1.1. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif yang kadar suruhannya sangat halus, di mana sikap orang yang menyuruh lebih rendah dari perintah biasa. Kalimat imperatif permintaan biasanya ditandai dengan penggunaan kata, seperti *coba*, *tolong*, *harap*, *sudikah*, *dapatkah*, dan *bolehkah*. Kalimat ini berfungsi untuk mempersantun kadar suruhan atau perintah sehingga menjadi lebih halus. Data wujud tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat imperatif permintaan dipaparkan berikut ini.

Sy: **Harap** ini laki-lakinya kodong eh, jangki ribut begitu! Sakit sekali kepalanya ibu kalau kalian begitu terus (1-Sy-011)

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh guru yang memohon kepada siswa laki-laki untuk tidak ribut saat guru menjelaskan di papan tulis.

Data tersebut merupakan kalimat imperatif permintaan. Kalimat ini ditandai oleh penanda leksikal berupa kata *harap*. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif permintaan. Dalam kalimat itu, guru (Sy) meminta kepada siswa laki-laki untuk saling menghargai, karena dalam menilai

kemuliaan seseorang, hanya Tuhan yang tahu. Realisasi dari tuturan itu adalah diharapkan kepada siswa laki-laki untuk tidak ribut saat pembelajaran berlangsung.

3.1.1.2. Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif pemberian izin adalah kalimat yang dimaksudkan untuk memberikan izin yang ditandai oleh penanda leksikal, seperti *silakan*, *biarlah* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan*, *dipersilakan*, dan *diizinkan*. Data wujud fungsi ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat imperatif pemberian izin dipaparkan berikut ini.

Hb: Yah, bodo' ada yang lain?

Ss: Saya Bu'.

Hb: Ya, Rafli **silakan!**

Ss: Masa depannya jelek.

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan ketika guru membahas tentang hubungan antara remaja dan pendidikan karakter. Saat itu guru mempersilakan salah seorang siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Data tersebut termasuk kalimat imperatif pemberian izin. Kalimat ini ditandai oleh penanda gramatikal yang berintonasi tinggi dan menggunakan penanda leksikal berupa kata *silakan*. Fungsi kata *silakan* pada kalimat tersebut bertujuan mempersantun tuturan. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif pemberian izin. Dalam kalimat itu, guru (Hb) memberikan izin kepada salah seorang siswa untuk menambahkan dampak yang ditimbulkan jika karakter seorang remaja mejadi tidak baik. Realisasi dari tuturan itu adalah memberikan motivasi kepada siswa untuk berkomentar.

3.1.1.3. Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan adalah kalimat perintah yang menyatakan ajakan. Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu yang ditandai dengan penggunaan kata ajakan. Data wujud fungsi ilokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat imperatif ajakan dipaparkan berikut ini.

In: Untuk itu, **marilah** kita menghargai perjuangan bapak pendidikan! Kenapa demikian, karena kalau bukan beliau, kita tidak bisa menikmati sekolah yang seperti sekarang ini. (3-In-134)

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan sebagai ungkapan perasaan menghargai perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam hal pendidikan.

Data tersebut termasuk kalimat imperatif ajakan. Kalimat ini ditandai oleh penanda leksikal, yakni kata kerja dasar *mari* dan berpartikel *-lah*. Dengan demikian, kalimat itu merupakan kalimat imperatif ajakan. Maksud kalimat itu, guru (In) mengajak semua siswa menghargai perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia.

3.1.1.4. Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan adalah kalimat yang biasanya digunakan bersama dengan penanda leksikal *ayo*, *biar*, *coba*, *hendaklah*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong*. Dalam penelitian ini, tuturan berupa kalimat imperatif suruhan untuk melakukan sesuatu dipaparkan berikut ini.

Sy: Ok...**tolong** di siapkan dulu!(1-Sy-001)

Ss: Seluruhnya, siap... Beri salam kepada ibu guru.

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan ketika akan dimulai pembelajaran. Guru menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan kelas.

Data tersebut termasuk kalimat imperatif suruhan. Kalimat ini ditandai oleh penanda leksikal berupa kata *tolong*. Penggunaan kata *tolong* dalam tuturan ini berfungsi mempersantun suruhan. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif suruhan. Dalam kalimat itu, guru (Sy) menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan kelasnya sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sudah menjadi kebiasaan setiap kelas sebelum pembelajaran dimulai.

3.1.1.5. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan adalah kalimat yang digunakan untuk mencegah orang lain untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, tuturan berupa kalimat imperatif larangan untuk melakukan sesuatu dapat dipaparkan berikut ini.

In : Ehh.... kalau sudah disiapkan, **jangan** lagi ada yang tidak siap ato bicara-bicara nak! (3-In-126)

Ss: Yang dibelakngga itu Bu’.

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh guru yang mengajar di kelas VIII E di awal pembelajaran. Setelah ketua kelas menyiapkan kelasnya, masih ada saja siswa yang berbicara dan melakukan hal yang mengganggu pembelajaran.

Data tersebut termasuk kalimat imperatif larangan. Kalimat ini ditandai oleh penanda leksikal, yakni penggunaan kata *jangan*. Penggunaan kata *jangan* dalam kalimat itu berfungsi melarang. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif larangan. Dalam kalimat itu, guru melarang siswa untuk rebut ataupun membahas hal yang lain ketika ketua kelas sudah menyiapkan kelasnya.

3.1.2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang dimaksud bisa berupa pengakuan, keterangan, alasan atau

pendapat dari penutur. Kalimat ini mempunyai ciri-ciri, di antaranya (1) pola intonasinya bernada akhir naik, (2) pada umumnya menggunakan kata tanya, dan (3) dapat menggunakan partikel tanya *-kah*.

Dalam penelitian ini, ditemukan ada dua jenis kalimat interogatif, yaitu kalimat interogatif total dan kalimat interogatif parsial. Kedua jenis kalimat interogatif tersebut dijelaskan berikut.

3.1.2.1. Kalimat Interogatif Total

Kalimat interogatif total adalah kalimat bermaksud menanyakan keseluruhan informasi atau isi yang terdapat dalam pertanyaan itu. Berikut tuturannya.

Sy: **Apakah** semua kelompok sudah paham tentang apa yang dijelaskan oleh kelompok I & III? (1-Sy-012)

Ss: Iyye Bu'.

Konteks Tuturan: Tuturan ini disampaikan guru ketika menanyakan kepada semua siswa apakah sudah memahami isi materi yang dijelaskan oleh kelompok I & III tentang struktur teks biografi.

Data tersebut termasuk kalimat interogatif total. Kalimat itu ditandai oleh penanda gramtikal berupa kata tanya *apakah* yang diakhiri tanda tanya (?). Kalimat itu menghendaki jawaban siswa berupa *iya* atau *tidak*. Jawaban siswa atas pertanyaan itu adalah *iya*. Dengan demikian, kalimat itu merupakan kalimat interogatif total. Maksud kalimat itu, guru (Sy) menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah paham atau belum tentang materi yang dijelaskan oleh kelompok I & III pada pertemuan sebelumnya.

3.1.2.2. Kalimat Interogatif Parsial

Kalimat interogatif parsial adalah kalimat interogatif yang dimaksudkan untuk menanyakan sebagian atau salah satu bagian yang terkandung dalam per-tanyaan itu. Dalam

penelitian ini, ditemukan empat jenis kalimat interogatif par-sial. Keempat jenis kalimat parsial itu adalah (1) menanyakan orang, (2) menanyakan benda, (3) menanyakan bilangan, dan (4) menanyakan sebab.

Kalimat interogatif menanyakan orang menggunakan kata tanya *siapa*, kalimat interogatif menanyakan benda menggunakan kata *apa*, kalimat interogatif menanyakan bilangan atau jumlah menggunakan kata *berapa*, kalimat interogatif menanyakan sebab menggunakan kata *kenapa*. Berikut ini dipaparkan penggunaan kalimat interogatif parsial.

3.1.2.2.1. Kalimat Interogatif Menanyakan Orang

Kalimat interogatif menanyakan orang adalah salah satu jenis kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan nama seseorang yang ditadai dengan penggunaan kata tanya *siapa*. Tuturan berupa kalimat interogatif parsial untuk menanyakan orang dapat dilihat pada paparan berikut.

In: **Siapa** yang tidak hadir ketua kelas?(3-In-128)

Ss: Ahmad Affandi sakitki Bu'.

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan ketika guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kepada ketua kelas siapa saja yang tidak hadir pada pertemuan kali ini.

Data tersebut termasuk kalimat interogatif parsial. Kalimat ini ditandai oleh penanda gramatikal berupa kata tanya *siapa* dan diakhiri tanda tanya (?). Sebagai kalimat interogatif parsial, kalimat itu dituturkan guru untuk menanyakan siapa saja siswa yang tidak hadir ke sekolah pada hari itu. Dengan demikian, kalimat itu merupakan kalimat interogatif parsial.

3.1.2.2. Kalimat Interogatif Menanyakan Benda

Kalimat interogatif menanyakan benda merupakan kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan suatu benda. Berikut ini ditemukan tuturan berupa kalimat interogatif menanyakan benda. Tutarannya dapat dilihat pada paparan berikut ini.

Sy: Kamil,, **apa** di mulutnya itu?

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan ketika guru melihat seorang siswa asyik mengunyah permen karet saat pembelajaran berlangsung.

Data tersebut termasuk kalimat interogatif parsial. Kalimat ini ditandai oleh penanda gramatikal berupa kata tanya *apa* dan diakhiri tanda tanya (?). Sebagai kalimat interogatif parsial, kalimat ini dituturkan guru (Sy) untuk mengetahui apa yang dimakan oleh seorang siswa ketika pelajaran sedang berlangsung. Dengan demikian, kalimat itu merupakan kalimat interogatif parsial.

3.1.3. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang mengandung maksud memberitahukan sesuatu kepada penutur yang dapat berupa suatu peristiwa atau kejadian. Dalam penelitian ini, ditemukan dua jenis wujud fungsi ilokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat deklaratif, yaitu kalimat deklaratif aktif, dan kalimat deklaratif pasif. Kedua jenis kalimat deklaratif tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.1.3.1. Kalimat Deklaratif Aktif

Kalimat deklaratif aktif adalah kalimat yang subjeknya menjadi pelaku dari perubahan yang menjadi predikat kalimat. Data tuturan wujud tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat deklaratif aktif dipaparkan berikut.

Hb: Pada struktur teks ini, otomatis **mempunyai** ciri kebahasaan dalam penanda itu. Nah sekarang,

kita akan menjawab dulu pertanyaan dari teks yang ada di halaman 77 (2-Hb-087 b)

Ss: Tujuh.

Konteks tuturan: Tuturan ini dituturkan oleh seorang guru yang mengajar di kelas VII B. Pada saat itu, guru memberikan penjelasan tentang ciri kebahasaan yang menandai teks eksposisi.

Data tersebut merupakan kalimat deklaratif aktif. Hal itu ditandai dengan pendanda gramatikal, penggunaan awalan *me-* pada predikatnya dan subjek berperan sebagai pelaku. Sebagai kalimat deklaratif aktif, tuturan guru (Hb) bermaksud menyampaikan bahwa dalam sebuah teks eksposisi memiliki tiga struktur yaitu argumentasi, tesis, dan penegasan ulang yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari masing-masing struktur ini pula akan mempunyai ciri kebahasaan yang menandai sebuah teks eksposisi.

3.1.3.2. Kalimat Deklaratif Pasif

Kalimat deklaratif pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita akibat perbuatan yang menjadi predikat kalimat. Biasanya predikat diawali dengan awalan *di-*. Data tuturan wujud tindak ilokusi berupa kalimat deklaratif pasif dipaparkan sebagai berikut.

Sy: Kemarin, struktur teks biografi sudah **dijelaskan** oleh kelompok I & III. Apakah semua kelompok sudah paham tentang apa yang dijelaskan oleh kelompok I & III? (1-Sy-012)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan guru ketika menjelaskan tentang struktur teks biografi. Guru mengklarifikasi bahwa materi struktur teks biografi telah dijelaskan oleh kelompok I & III.

Data tersebut termasuk kalimat deklaratif pasif. Kalimat ini ditandai oleh penggunaan subyek dalam kalimat itu sebagai penderita, dan predikatnya menggunakan verba *dijelaskan*. Sebagai kalimat deklaratif pasif, kalimat ini dituturkan guru (Sy) ketika menyampaikan struktur teks biografi telah dijelaskan oleh kelompok I dan III. Implikasi dari tuturan ini berupa pesan kepada semua siswa agar memahami dengan baik struktur teks biografi.

3.2. Fungsi Fungsi Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan fungsi komunikatifnya, Searle (1969) membagi fungsi ilokusi menjadi lima. Kelima jenis fungsi ilokusi tersebut adalah fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi ekspresif, dan fungsi deklaratif. Selain itu, Leech (1993:162) mengklasifikasikan fungsi tindak ilokusi menjadi empat fungsi yang didasarkan pada tujuan-tujuan sosial, berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan hormat. Keempat fungsi fungsi ilokusi tersebut, yakni kompetitif, menyenangkan, kerja sama, dan bertentangan. Sementara Ibrahim (1993:15) juga membagi empat fungsi tindak ilokusi. Keempat fungsi tindak ilokusi tersebut adalah konstatif, direktif, komisif, dan *acknowledgments*.

Berdasarkan beberapa pengklasifikasian fungsi tindak ilokusi oleh para ahli di atas, maka peneliti menggunakan jenis pengklasifikasian Searle (1969). Namun dalam penelitian ini, tidak semua tindak ilokusi ditemukan. Hanya tiga jenis fungsi tindak ilokusi yang ditemukan, yaitu fungsi asertif, fungsi direktif, dan fungsi ekspresif. Ketiga jenis fungsi ilokusi tersebut akan dipaparkan berikut ini.

3.2.1. Fungsi Asertif

Menurut Searle (1969), fungsi asertif adalah fungsi yang melibatkan pembicaraan pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya fungsi

menyatakan, fungsi memberitahukan, fungsi mengusulkan, fungsi membangkang, fungsi mengeluh, fungsi menutup, dan fungsi melaporkan.

Dalam penelitian ini, ditemukan empat jenis fungsi asertif. Keempat jenis fungsi asertif ini dipaparkan berikut ini

3.2.1.1. Menyatakan

Fungsi menyatakan merupakan salah satu fungsi asertif yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur ketika melakukan interaksi. Dalam tuturan ini, penutur mengemukakan atau menyampaikan pikiran dan mitra tutur mendengarkan. Data mengenai fungsi menyatakan dipaparkan berikut ini.

In: Ada yang tau siapa itu Ki Hajar Dewantara?

Ss: Pahlawan Nusantara Bu'.

In: **Yaaah, Ki Hajar Dewantara itu pahlawan nasional yang telah mengharumkan nama bangsa di dunia pendidikan.**
(3-In-133 b)

Konteks Tuturan: Tuturan ini disampaikan guru ketika memberikan penjelasan tentang sosok Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan.

Data tersebut mengandung makna fungsi menyatakan. Hal ini tergambar dari tuturan yang disampaikan guru yang menyampaikan pernyataan mengenai prestasi Ki Hajar Dewantara yang telah mengharumkan nama bangsa terutama dalam dunia pendidikan. Siswa dapat mencontoh beliau dalam memajukan dunia pendidikan utamanya di Indonesia

3.2.1.2. Mengusulkan

Fungsi mengusulkan merupakan salah satu fungsi asertif yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur ketika melakukan interaksi. Biasanya tuturan ini disampaikan penutur ketika menyampaikan sesuatu hal kepada mitra tutur. Berdasarkan tuturan penutur, maka mitra tutur akan merespon apakah usulannya diterima atau ditolak. Data

berupa fungsi pernyataan dipaparkan berikut ini.

In: Jadi, kalau mau lebih bagus tugasnya nak, lebih baik diketik. Kan banyakji itu di internet tentang biografi tokoh terkenal. (3-In-129)

Konteks Tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh seorang guru yang mengajar di kelas VIII E ketika membahas mengenai prosedur pengumpulan tugas akhir. Guru mengusulkan agar tugas siswa diketik karena hasilnya lebih bagus.

Data tersebut mengandung makna fungsi mengusulkan. Hal ini tergambar dari tuturan yang disampaikan guru (In) ketika membahas tentang prosedur pengumpulan tugas akhir. Guru (In) mengusulkan kepada siswa agar tugas yang diberikan lebih baik diketik dari pada ditulis tangan.

3.2.1.3. Membual

Fungsi membual merupakan salah satu fungsi asertif yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur ketika melakukan interaksi. Fungsi ini terjadi ketika penutur menyampaikan tuturan kepada mitra tutur yang mengandung fungsi membual. Tuturan ini ditanggapi oleh mitra tutur sebagai sesuatu yang bukan-bukan sehingga menimbulkan ketidakpercayaan mitra tutur terhadap tuturan penutur. Data berupa fungsi membual dipaparkan berikut ini.

Hb: Yang di sana itu, kalau mau pintar, nda' usahmi belajar. Cukup main game dan tidur saja. (2-Hb-116)

Ss: Malah tambah bodokki itu kau Bu.

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh guru ketika memberikan pencerahan ke siswa dengan cara menyindir secara halus.

Data tersebut merupakan fungsi membual. Hal ini tergambar dari tuturan yang disampaikan guru yang menyatakan bahwa jika ingin pintar,

tidak usah belajar dan cukup main game dan tidur saja. Persepsi dari guru terhadap seorang siswa yang sedari tadi tidak memerhatikan materi pelajaran. Padahal hal itu salah dan jika ingin pintar harus belajar dengan tekun. Hal ini juga dibantah oleh seorang siswa bahwa hal yang disampaikan oleh gurunya hanyalah membuat kita semakin bodoh dan tidak menjadikan seseorang pintar. Gurupun melanjutkan tuturannya dengan menyatakan bahwa ternyata hal tersebut dipahami oleh siswa yang ditegur, tetapi mengapa hal tersebut tidak diaplikasikan.

3.2.1.4. Mengeluh

Fungsi mengeluh merupakan salah satu fungsi asertif yang dilakukan penutur ketika melakukan interaksi dengan mitra tutur. Tuturan ini terjadi ketika penutur menyampaikan tuturan kepada mitra tutur berupa pernyataan kekecewaan. Penutur mengeluh kepada mitra tutur karena merasa kecewa terhadap tindakan atau perbuatan yang telah dilakukan mitra tutur. Data berupa fungsi mengeluh dipaparkan berikut ini.

In: Eh, Sayudi... kenapa jalan-jalan terus anak? Capekmi Ibu tegur terus. Bagaimana mau bagus nilainya kalau nda pernah diperhatikan. (3-In-138)

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh seorang guru yang mengajar di kelas VIII E. Guru menegur seorang siswa yang lalu lalang saat pelajaran berlangsung.

Data tersebut merupakan fungsi mengeluh. Hal ini tergambar dari tuturan guruyang merasa kecewa terhadap seorang siswa yang bernama Sayudi yang begitu sulit diatur dan tidak pernah diam saat pelajaran berlangsung. Secara gramatikal, tuturan ini berbentuk kalimat interogatif. Penanda gramatikal pada kalimat itu adalah penggunaan kata *bagaimana* dan diakhiri dengan tanda tanya (?).

3.2.2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak atau petutur, misalnya fungsi memesan, memerintahkan, memohon, meminta, memberi nasihat, menyarankan, dan menganjurkan. Pandangan dan pendekatan para pakar tentang hakikat fungsi direktif beragam, sehingga dalam mengidentifikasi fungsi fungsi direktif pun beragam sesuai dengan fungsi komunikatifnya (Searle, 1969). Adapun fungsi komunikasi yang dijadikan landasan dalam mengidentifikasi fungsi ilokusi ada lima, yaitu memesan, menasihati, memerintah, memohon, dan rekomendasi.

Dalam penelitian ini, ditemukan enam jenis fungsi direktif. Keenam jenis fungsi direktif itu adalah permohonan, larangan, pemberian izin, pertanyaan, perintah, dan menasihati. Keenam jenis fungsi direktif itu dipaparkan sebagai berikut.

3.2.2.1. Permohonan

Permohonan adalah jenis fungsi direktif yang bertujuan mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur mau melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993:29). Sedangkan Alwi (2000:353) menyatakan bahwa permohonan adalah suatu fungsi jika pembicara meminta lawan bicara berbuat sesuatu demi kepentingannya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa permohonan adalah suatu fungsi yang dilakukan oleh mitra tutur untuk memenuhi keinginan penutur.

Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis tuturan. Kedua jenis tuturan, yaitu (1) tuturan berdo'a dan (2) tuturan memohon. Kedua tuturan itu dipaparkan berikut.

3.2.2.1.1. Berdo'a

Berdo'a merupakan salah satu jenis fungsi ilokusi yang diungkapkan

untuk memohon kepada Tuhan. Fungsi berdo'a biasanya dilakukan ketika akan memulai atau mengakhiri suatu acara. Permohonan ini bertujuan agar mereka mendapatkan manfaat dari apa yang akan dan telah dilakukan. Dalam penelitian ini terungkap beberapa jenis fungsi berdo'a yang dilakukan ketika akan memulai acara. Berikut tuturannya.

Sy: **Kemarin, ibu baru dari rumah sakit jenguk Pak Syamsuddin yang terkena stroke. Guru olah ragamu itu kasian sudah seminggumi sakit. Untuk itu, marilah kita kirimkan Al- Fatihah untuk beliau. Al Fatihah!** (1-Sy-003)

Konteks Tuturan: Tuturan ini dituturkan oleh seorang guru yang mengajar di kelas VIII B yang menginstruksikan kepada seluruh siswa untuk membaca surah Al- Fatihah.

Data tersebut termasuk fungsi berdo'a. Fungsi ini dituturkan guru secara langsung dalam bentuk kalimat imperatif ajakan. Guru mengajak kepada semua siswa secara langsung mengirimkan surah Al- Fatihah untuk salah seorang guru yang terbaring lemah di rumah sakit akibat terkena stroke.

3.2.2.1.2. Memohon

Memohon merupakan salah satu jenis fungsi yang disampaikan penutur kepada mitra tutur yang bertujuan memohon. Dalam penelitian, terungkap fungsi memohon. Berikut tuturannya.

Sy: **Harap ini laki-lakinya kodong eh, jangki ribut begitu! Sakit sekali kepalanya ibu kalau kalian begitu terus.** (1-Sy-011)

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh seorang guru yang mengajar di kelas VIII A yang memohon kepada siswa untuk tidak ribut saat guru menjelaskan di papan tulis.

Data tersebut termasuk fungsi memohon. Fungsi ini dituturkan oleh seorang guru yang mengajar di kelas VIII A yang baru saja menjelaskan materi pembelajaran. Tuturan ini disampaikan guru kepada beberapa siswa laki-laki dengan tujuan memohon agar mereka tetap memperhatikan penjelasan guru. Tuturan ini disampaikan guru dalam bentuk kalimat imperatif suruhan dengan menggunakan penanda leksikal berupa kata *harap*. Kata ini berfungsi untuk mempersantun imperatif permintaan.

3.2.2.2. Larangan

Larangan merupakan perintah atau suruhan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu (Ibrahim,1993:32). Sementara Keraf (1999:208) menyatakan bahwa larangan ada-lah perintah yang bersifat negatif untuk mencegah orang tidak melakukan sesuatu. Sedangkan Chaer (2010:356) menyatakan, larangan adalah tuturan perintah mengharap orang lain tidak melakukan sesuatu. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa larangan adalah suatu tuturan yang digunakan untuk mencegah orang lain atau mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Data tuturan berupa larangan dipaparkan berikut.

In: Ehh..... **kalau sudah disiapkan, jangan lagi ada yang tidak siap ato bicara-bicara nak!** (3-In-127)

Ss: Yang dibelakngga itu Bu’.

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh guru yang mengajar di kelas VIII E di awal pembelajaran. Setelah ketua kelas menyiapkan kelasnya, masih ada saja siswa yang berbicara dan melakukan hal yang mengganggu pembelajaran.

Data tersebut termasuk fungsi melarang. Tuturan ini dituturkan guru ketika pembelajaran akan dimulai. Guru melarang beberapa siswa yang masih asyik berbicara, padahal ketua kelas sudah menyiapkan kelasnya. Fungsi larangan ditandai oleh penggunaan kata

jangan yang berfungsi melarang untuk melakukan sesuatu.

3.2.2.3. Pemberian Izin

Pemberian izin adalah pengekspresian kepercayaan dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran Penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu (Ibrahim, 1993:32). Selanjutnya Rahardi (2005: 80) menyatakan bahwa pemberian izin adalah kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin yang ditandai pemakaian penanda leksikal yang bermakna mempersilahkan, seperti *diperkenankan*, *dipersilakan*, dan *diizinkan*. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian izin adalah suatu bentuk tuturan agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu. Fungsi pemberian izin biasanya ditandai dengan penggunaan kata penanda leksikal *mari* dan *boleh*. Data berupa pemberian izin dipaparkan. Fungsi pemberian izin dalam penelitian ini ada dua, yakni (1) menyetujui, dan (2) membolehkan.

3.2.2.3.1. Menyetujui

Fungsi menyetujui merupakan salah satu jenis fungsi pemberian izin. Berikut tuturannya.

Ss: Bu’ minta izin ke wc.

Sy: **Sendiri saja nak, janganmi berdua.**

(1-Sy-014)

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan ketika dua orang siswa meminta izin ke toilet. Guru mengiyakan dengan syarat hanya seorang siswa saja yang ke toilet.

Data tersebut termasuk tuturan pemberian izin menyetujui. Fungsi ini dituturkan guru untuk memberikan izin kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini berfungsi memberikan izin kepada siswa yang hendak ke toilet. Namun, pemberian izin tersebut hanya berlaku untuk seorang siswa saja.

3.2.2.3.2. Membolehkan

Fungsi membolehkan merupakan salah satu jenis fungsi pemberian izin. Berikut tuturannya.

Ss: Bu', bolehkah kalau ditulis di kertas selebar?

Sy: **Boleh... Ituji yang tidak boleh kalau nda nakerjai.** (1-Sy-018)

Konteks tuturan: Tuturan ini dituturkan guru ketika seorang siswa bertanya tentang tugas.

Data tersebut termasuk fungsi pemberian izin membolehkan. Tuturan ini dituturkan guru kepada siswa ketika ditanyai tentang diperbolehkannya atau tidak mengerjakan tugas di kertas selebar. Fungsi tuturan ini adalah guru (Sy) membolehkan siswa untuk mengerjakan tugas di kertas selebar, bukan hanya di buku tugas. Guru juga menambahkan bahwa tidak diperbolehkan jika salah seorang siswa tidak mengerjakan tugas. Secara gramatikal, tuturan ini ditandai oleh penanda leksikal kata *boleh*. Penanda leksikal ini berfungsi untuk mempersantun pemberian izin.

3.2.2.4. Pertanyaan

Fungsi pertanyaan merupakan permohonan bentuk khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohonkan adalah mitra tutur memberikan kepada penutur suatu informasi tertentu (Ibrahim, 1993:30). Sementara Keraf (1999:204) menyatakan bahwa pertanyaan adalah suatu permintaan agar penanya diberi informasi mengenai sesuatu hal. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan adalah tuturan yang disampaikan penutur dengan menginginkan kejelasan atau jawaban tentang sesuatu yang diharapkan oleh mitra tutur. Berikut tuturannya.

Hb: **Berarti teks deskripsi ada berapa?** (2-Hb-042)

Ss: Dua

Konteks Tuturan: Tuturan ini disampaikan guru ketika

menanyakan jumlah struktur teks deskripsi

Data tersebut termasuk fungsi bertanya. Tuturan ini dituturkan ketika membahas mengenai struktur teks deskripsi. Tuturan ini disampaikan dengan maksud agar siswa bisa mengetahui jumlah struktur teks deskripsi. Secara gramatikal, tuturan ini termasuk kalimat interogatif. Kalimat ini ditandai oleh penggunaan penanda gramatikal berupa kata tanya *berapa* dan diakhiri tanda tanya (?).

3.2.2.5. Perintah

Fungsi perintah adalah ekspresi keinginan penutur dalam mengekspresikan maksudnya untuk mewujudkan keinginannya kepada mitra tutur (Ibrahim, 1993:31). Sementara Rahardi (2005:77) berpendapat, bahwa fungsi perintah mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan penutur. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi perintah adalah tuturan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan.

Fungsi memerintah merupakan salah satu jenis fungsi perintah yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut tuturannya.

In: Ededehh.... Siapa lagi yang coret-coret papan tulis ini?

Ss: Laki-lakinya Bu'

In: **Hapus dulu nak!** (3-In-133 a)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru yang mengajar di kelas VIII E. Tuturan ini dituturkan ketika guru baru memasuki ruang kelas VIII E. Ia melihat papan tulis dengan banyak coretan.

Data tersebut termasuk fungsi memerintah. Fungsi ini dituturkan ketika guru (In) baru memasuki ruang kelas VIII E dan melihat banyaknya coretan di papan tulis. Seorang siswa tiba-tiba menghapus coretan tersebut dan

mengatakan bahwa siswa laki-lakilah yang melakukan hal itu, Guru menyuruh siswa melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Secara gramatikal, tuturan ini dikategorikan sebagai kalimat imperatif suruhan.

3.2.2.6. Menasihatkan

Fungsi menasihati adalah apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu, tetapi kepercayaan melakukan sesuatu merupakan hal yang baik bahwa tindakan itu merupakan kepentingan Mitra tutur (Ibrahim, 1993:33). Dalam penelitian ini, ditemukan tiga jenis fungsi menasihatkan, yaitu (1) fungsi menasihati, (2) fungsi memperingatkan, (3) fungsi menyarankan. Ketiga jenis fungsi menasihatkan dipaparkan berikut ini.

3.2.2.6.1. Menasihati

Fungsi menasihati merupakan salah satu jenis fungsi yang menasihati mitra tutur agar tidak melakukan perbuatan atau tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur. Data berupa tuturan menasihati terungkap pada paparan berikut.

Hb: Yaah betul sekali anak, tidak peduli, tidak mau bekerja, tidak disiplin. Sama dengan kalian, kalau tiba waktunya belajar, terus kalau tidak mau belajar maka otomatis karakternya tidak bagus yaah. **Jadi sekali lagi, kalian harus belajar agar supaya karakter atau kepribadian kalian menjadi bagus.** Nah baik, sekarang kita liat teks eksposisi! Ada berapa struktur teks eksposisi? (2-Hb-081 b)

Konteks tuturan: Tuturan inidituturkan ketika membahas mengenai hubungan antara dan pendidikan karakter. Guru

memberikan nasihat kepada siswa agar lebih giat belajar untuk membentuk karakter yang baik.

Data tersebut termasuk fungsi menasihati. Fungsi ini dituturkan guru dengan maksud menasihati siswa. Guru menyampaikan fungsi ini untuk memberikan nasihat kepada semua siswa selalu belajar dengan tekun agar terbentuk karakter yang baik pula.

3.2.2.6.2. Memperingatkan

Fungsi memperingatkan merupakan salah satu jenis fungsi yang memperingatkan mitra tutur agar tidak melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur. Data berupa tuturan memperingatkan terungkap pada paparan berikut.

Sy: **Jadi, jangan coba-coba nak tidak mengumpul tugasnya kalau nilainya nda mau ditahan nantinya yah.** (1-Sy-009 a)

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan guru ketika salah seorang siswa tidak mengerjakan tugasnya.

Data tersebut merupakan tuturan memperingatkan. Tuturan ini dituturkan guru ketika mendapati salah seorang siswa tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan. Tuturan ini berupa tuturan menasihatkan yang berfungsi memperingatkan kepada siswa Realisasi yang diharapkan dari tuturan ini adalah agar semua siswa selalu mengerjakan tugas laporan baca buku yang diberikan tiap minggunya. Secara gramatikal, tuturan ini menggunakan kalimat imperatif larangan, hal ini ditandai oleh penggunaan kata *jangan*. Penggunaan kata *jangan* berfungsi untuk memberikan peringatan

3.2.2.6.3. Menyarankan

Fungsi menyarankan merupakan salah satu jenis fungsi yang menyarankan mitra tutur agar tidak melakukan perbuatan atau tindakan yang tidak diinginkan penutur. Data berupa tuturan

menyarankan terungkap pada paparan berikut.

Sy: Ahmad Akila terlambat lagi yaah?

Ss: Iyye Bu”

Sy: **Makanya anak, jangan selalu begadang kalau malam supaya cepatki bangun pintar kalau pagi.** Saya biasa liat kamu di bambu runcing sampai tengah malam. Apa dibikinkah anak? (1-Sy-005)

Ss: Temani bapakku Bu’ jual sate.

Konteks Tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh guru ketika seorang siswa terlambat ke sekolah.

Data tersebut termasuk fungsi menyarankan. Fungsi ini dituturkan guru ketika mendapat laporan bahwa seorang siswa sering terlambat ke sekolah. Fungsi tuturan ini adalah menyarankan kepada mitra tutur agar tidak sering begadang di malam hari supaya tidak terlambat lagi ke sekolah di pagi harinya. Secara gramatikal, tuturan ini menggunakan kalimat deklaratif.

3.2.3. Fungsi Ekspresif

Menurut Searle, fungsi ekspresif adalah fungsi yang mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu yang tersirat oleh isi proposisinya. Sedangkan Leech (1993:164) menyatakan bahwa fungsi ekspresif adalah fungsi tindak ilokusi yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

Bentuk pengekspresian perasaan ini oleh Searle (dalam Leech,1993: 164) dikategorikan atas (1) fungsi salam, (2) fungsi berterima kasih, (3) fungsi meminta maaf, (4) fungsi berlasungkawa, (5) fungsi pujian, dan (6) fungsi mengucapkan selamat. Dalam penelitian ini, ditemukan empat fungsi ekspresif, yaitu fungsi salam, fungsi berterima kasih,

fungsi meminta maaf, dan fungsi pujian. Keempat fungsi ekspresif tersebut dipaparkan berikut.

3.2.3.1. Salam

Fungsi salam merupakan salah satu jenis fungsi ekspresif. Fungsi ini diekspresikan sebagai wujud rasa senang bertemu atau melihat seseorang. Dalam penelitian ini, fungsi ekspresif dituturkan pada saat bertemu ketika akan memulai atau mengakhiri acara. Berikut contoh tuturannya.

Ss: Seluruhnya, siaap... Beri salam kepada ibu guru Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Sy: **Waaalaikum Salam warahmatullahi Wabarakatu.**(1-Sy-002)

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan ketika akan memulai pembelajaran. Guru menjawab salam yang diucapkan siswa sebagai bentuk ritual keagamaan.

Data tuturan di atas dituturkan guru (Sy) ketika akan dimulai pembelajaran. Tuturan ini disampaikan guru (Sy) kepada siswa sebagai bentuk ekspresi jawaban dari salam yang diucapkan oleh semua siswa. Dalam tuturan ini, siswa mendoakan guru (Sy) dalam bentuk ucapan salam (pembuka) agar mereka diberi keselamatan oleh Allah Swt. Keselamatan itu dapat berupa kesejahteraan, kedamaian, kesehatan, dan sebagainya. Tuturan ini, selain bernilai sosial, juga bernilai ibadah karena antara penutur dan mitra tutur saling mendoakan.

3.2.3.2. Berterima Kasih

Fungsi berterima kasih merupakan salah satu jenis fungsi ekspresi. Fungsi ini diekspresikan sebagai bentuk ucapan rasa syukur karena telah menerima atau mendapatkan sesuatu. Dalam mengucapkan sesuatu, penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena sesuatu. Data

berupa fungsi berterima kasih dipaparkan berikut ini.

Hb: Ok, waktu habis, minggu depan kita lanjut. **Sekian dan terima kasih . Wassalamu alaikum Wr. Wb.**

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan di akhir pembelajaran

Data tersebut dituturkan oleh guru ketika akan mengakhiri pembelajaran . Dalam tuturan tersebut, guru menyampaikan ekspresi terima kasih karena pembelajaran berlangsung secara efektif sehingga guru merasa sangat puas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, berikut ini dikemukakan simpulan hasil penelitian. Simpulan hasil penelitian tersebut disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian.

1. Berdasarkan temuan penelitian, wujud tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP negeri 2 Pangkajene berupa (1) kalimat imperatif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat deklaratif.
2. Fungsi tindak ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP negeri 2 Pangkajene ada tiga . Ketiga fungsi tindak ilokusi yang dimaksud adalah (1) fungsi asertif, (2) fungsi direktif, dan (3) fungsi ekspresif.

4.2.Saran

Atas dasar hasil penelitian ini, selanjutnya dikemukakan beberapa saran berikut.

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa,

khususnya keterampilan berbicara.

2. Pemerhati pendidikan bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pembelajaran bahasa di sekolah dan di perguruan tinggi.
3. Peneliti, disarankan untuk mengadakan penelitian terhadap wujud, fungsi, dan wujud pada ragam bahasa yang berbeda dengan penelitian ini dan konteks yang lain pula. Saran ini dikemukakan berkaitan dengan wujud, dan fungsi disesuaikan dengan situasi tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri. 2008. Analisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MAN Bulukumba. *Skripsi*. Makassar: Tidak Diterbitkan.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Diterjemahkan oleh Oka, M. D. D. Jakarta: UI Press.
- Miles, Matthew & Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohendi R. Jakarta: UI Press.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kansius.
- Rahardi, Kuncana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: IKIP Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Diterjemahkan oleh Wahyuni, Indah Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.